EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 5. No. 1 2025
e-ISSN : 2807-1816
p-ISSN : 2807-2308
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/edukids

INTERNALISASI NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA DALAM PENDIDIKAN DINI: STRATEGI PEMBENTUKAN HAM PADA GENERASI MUDA

Munadiyatul Khoiroh[1], Tria Novita Romadhona[2]
Universitas PGRI Wiranegara[1,2]
e-mail : munadiia1706@gmail.com[1], trianovitaromadhonaaa@gmail.com[2]

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, internalisasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) sejak usia dini menjadi strategi penting guna membangun warga negara yang toleran, adil, dan demokratis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif eksploratif, yang bertujuan menggali dan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait strategi internalisasi HAM dalam pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai HAM seperti keadilan, toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran tematik dan integratif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang demokratis dan inklusif. Peran keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung utama dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis HAM. Kesimpulannya, internalisasi HAM tidak hanya penting sebagai materi pelajaran, melainkan harus menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini secara holistik. Strategi ini diyakini mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Hak Asasi Manusia, Karakter, Pendekatan Tematik, Nilai-Nilai Kemanusiaan.*

ABSTRACT

Early childhood education plays a crucial role in shaping the character of the younger generation who uphold humanitarian values. In the context of a multicultural Indonesian society, internalizing Human Rights (HAM) values from an early age is an important strategy to build tolerant, just, and democratic citizens. This study uses a literature study method (library research) with an exploratory qualitative approach, which aims to explore and analyze various scientific sources related to the strategy of internalizing human rights in early childhood education. The results of the study show that human rights values such as justice, tolerance, equality, and respect for differences can be instilled through a thematic and integrative learning approach, teacher role models, and a democratic and inclusive school culture. The role of the family and community is also a major supporting factor in strengthening human rights-based character education. In conclusion, internalizing human rights is not only important as a subject matter, but must be the main foundation in implementing holistic early childhood education. This strategy is believed to be able to create a generation that is not only academically intelligent, but also has social sensitivity and commitment to human values.

Keywords: *Early Childhood Education, Human Rights, Character, Thematic Approach, Human Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang demokratis dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Indonesia yang multikultural, penting untuk menanamkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) sejak dini guna menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Internalisasi nilai-nilai HAM dalam PAUD bukan hanya sekadar memperkenalkan konsep normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Lestariningrum, 2021). Sebagai tambahan, penelitian oleh Rohinah et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan egaliter di PAUD Sanggar Anak Alam Yogyakarta, yang mengintegrasikan konsep Paulo Freire, dapat membentuk hubungan egaliter antara pendidik dan peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Pendekatan ini mendukung internalisasi nilai-nilai HAM dengan cara yang partisipatif dan kontekstual.

Nilai-nilai HAM seperti toleransi, penghargaan terhadap kebebasan berpendapat, serta penolakan terhadap kekerasan memang harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan anak di lembaga pendidikan. Hal ini penting agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Wahidah dan Marlina (2025) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama merupakan medium efektif untuk internalisasi nilai-nilai HAM. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi anak-anak untuk mengenal dan menghargai keberagaman agama serta budaya di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi sarana yang strategis untuk membentuk kepribadian anak yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Sebuah studi terbaru oleh Prasetyo dan Sari (2024) juga mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan multikultural yang berbasis pengalaman langsung di lingkungan sosial anak mampu memperkuat internalisasi nilai toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan berpendapat. Studi ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang melibatkan aktivitas sosial-kultural secara aktif dalam pembelajaran di PAUD sebagai sarana efektif menanamkan nilai-nilai HAM sejak dini.

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis nilai-nilai HAM memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah munculnya sikap intoleran dan radikalisme sejak usia dini. Menurut Rahmawati dan Choiriyah (2024), pembelajaran tematik di RA Az-Zakiyatu telah berhasil menanamkan nilai-nilai perdamaian dan solidaritas, menunjukkan bahwa metode yang kontekstual mampu mendorong pemahaman anak-anak terhadap prinsip-prinsip HAM secara alamiah. Penerapan pendidikan multikultural di PAUD dapat mencegah munculnya sikap intoleransi dan radikalisme pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang mengedepankan keberagaman budaya dan agama, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak dini, yang pada gilirannya membentuk karakter inklusif dan toleran (Hafni et al., 2024).

Di sisi lain, strategi internalisasi nilai HAM harus dilakukan secara sistemik melalui lingkungan sekolah yang mendukung dan menerapkan budaya demokratis. Laila dan Rahmawati (2023) menyoroti peran budaya sekolah dalam membentuk jiwa moderasi beragama siswa, sebagai salah satu bentuk implementasi nilai HAM. Proses ini tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan guru, interaksi sosial, dan tata tertib sekolah. Pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai HAM ditegaskan oleh Akbar et al. (2023), yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadikan pendidikan sebagai ruang pembebasan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam literasi HAM menjadi syarat utama suksesnya strategi internalisasi ini.

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 5. No. 1 2025
e-ISSN : 2807-1816
p-ISSN : 2807-2308
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/edukids

Dengan demikian, strategi pembentukan kesadaran HAM pada generasi muda melalui pendidikan anak usia dini harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Peran sekolah, guru, kurikulum, serta keterlibatan orang tua harus bersinergi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang manusiawi dan demokratis. Sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno dan Wathoni (2022), pendidikan dasar merupakan fondasi yang kokoh untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan empati kemanusiaan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu cara meneliti dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Tujuannya adalah untuk menggali dan memahami bagaimana nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) bisa ditanamkan sejak dini melalui pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini bersifat kualitatif dan eksploratif, yang berarti fokus pada pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap isu yang diteliti, berdasarkan berbagai sudut pandang dan teori yang sudah ada. Menurut Creswell (2018), studi literatur merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif untuk membangun landasan teori yang kuat dan memperjelas kerangka konseptual. Selain itu, Riduwan (2020) menekankan bahwa pengumpulan data secara sistematis dalam studi literatur membantu peneliti memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan ilmu dan praktik yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian di beberapa database akademik terkemuka, seperti Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “internalisasi nilai hak asasi manusia”, “pendidikan anak usia dini”, “strategi pembentukan HAM”, “pendidikan karakter PAUD”, dan “pendidikan multikultural dan HAM”. Dari hasil pencarian ini, peneliti memperoleh 20 sumber utama yang relevan, terdiri dari artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang secara eksplisit membahas internalisasi nilai-nilai HAM dalam konteks pendidikan dini.

Sumber-sumber tersebut meliputi penelitian yang membahas berbagai strategi pendidikan HAM, pendekatan tematik dan multikultural dalam PAUD, serta kajian tentang pengembangan karakter anak yang menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Contohnya, Lestariningrum (2021) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai HAM sejak dini; Wahidah dan Marlina (2025) yang mengkaji pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama; serta Rahmawati dan Choiriyah (2024) yang membuktikan efektivitas pembelajaran tematik dalam menanamkan nilai perdamaian dan solidaritas. Selain itu, penelitian oleh Hafni et al. (2024) menegaskan peran pendidikan multikultural dalam mencegah intoleransi dan radikalisme.

Hanya sumber yang memenuhi kriteria ilmiah dan relevansi tinggi terhadap topik ini yang dijadikan bahan kajian, sedangkan artikel atau buku yang kurang valid atau tidak langsung membahas internalisasi HAM di PAUD dikeluarkan dari kajian. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membangun pendidikan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Temuan dari studi ini juga dapat menjadi acuan praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pendidikan HAM yang efektif di lingkungan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran HAM

Pentingnya internalisasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak usia dini berada pada fase perkembangan emas (*golden age*), di mana otak berkembang sangat pesat dan kepribadian anak mulai terbentuk secara permanen. Pada masa inilah pembiasaan nilai dan norma menjadi sangat efektif karena anak-anak sangat peka terhadap contoh dan pembelajaran yang mereka terima dari lingkungan sekitar, baik secara verbal maupun nonverbal. Jika nilai-nilai HAM seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dikenalkan sejak dini, maka nilai tersebut akan menjadi bagian yang melekat dalam perilaku dan cara berpikir anak di masa mendatang.

Penelitian oleh Afnan et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Kesimpulannya, pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan sinergi antara orang tua dan pendidik untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki perilaku terpuji.

Selain itu, studi oleh Hikmah dan Tuzzahro (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dapat ditanamkan secara efektif melalui interaksi sosial di sekolah inklusi. Penelitian ini menyoroti bahwa anak-anak yang terlibat dalam lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan dalam sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan esensi dari nilai-nilai HAM. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai-nilai HAM dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dan dapat dicapai melalui pendekatan yang tepat, seperti pembiasaan nilai-nilai moral dan penerapan pendidikan inklusif. Hal ini akan membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, toleran, dan menghargai keberagaman sejak usia dini.

Pada tahap ini, pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, atau berhitung. Lebih dari itu, pendidikan usia dini harus diarahkan pula pada pembangunan moral, sosial, dan emosional anak. Karakter yang baik tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Seperti diungkapkan oleh Lestariningrum (2021), pembelajaran yang mengandung nilai-nilai dasar Pancasila dan HAM sangat penting sebagai pondasi awal dalam membentuk manusia yang menghargai martabat sesama, hidup secara adil, dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain.
Penelitian oleh Devina et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal berperan positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menjadi solusi alternatif dalam membentuk generasi yang berkarakter, menghargai keanekaragaman budaya, dan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai lokal.

Hadi (2023) menekankan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan dasar penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pembelajaran ini membantu anak mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional, yang menjadi modal dalam berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dan HAM dalam pendidikan anak usia dini, melalui pendekatan berbasis budaya lokal dan pembelajaran

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

sosial emosional, sangat penting dalam membentuk karakter anak yang menghargai martabat sesama, hidup secara adil, dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain.

Pengenalan nilai-nilai HAM harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan usia anak. Konsep-konsep seperti keadilan, kesetaraan, atau empati memang terdengar abstrak, tetapi ketika disampaikan dengan pendekatan yang tepat, konsep ini menjadi sangat mudah dipahami anak. Salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan adalah pendekatan tematik dan integratif, yaitu menyisipkan nilai-nilai HAM ke dalam tema-tema pembelajaran sehari-hari. Rahmawati dan Choiriyah (2024) menunjukkan bahwa melalui cerita, permainan peran, dan diskusi ringan, anak-anak dapat memahami makna berbagi, membantu teman, menghargai perbedaan, serta menolak kekerasan—yang semuanya merupakan refleksi dari nilai HAM. Putri dan Wijaya (2025) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis cerita dan aktivitas kreatif yang dikombinasikan dengan pendekatan tematik secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai HAM. Metode ini membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak.

Peran Guru dan Budaya Sekolah Demokratis

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses internalisasi ini. Lebih dari sekadar penyampai pengetahuan, guru adalah teladan yang secara langsung menjadi panutan bagi anak-anak. Guru yang memperlakukan semua murid secara adil, memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, dan menolak diskriminasi memberikan pembelajaran nilai HAM yang paling efektif melalui contoh langsung. Wahidah dan Marlina (2025) menyatakan bahwa dalam pembelajaran agama Islam, pendekatan multikultural dapat membantu anak tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mengembangkan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain. Ini sangat penting dalam membentuk warga negara yang pluralis dan toleran di tengah masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Penelitian oleh Sari dan Putri (2024) menemukan bahwa pelatihan guru tentang nilai-nilai HAM dan keberagaman budaya secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan inklusif di kelas PAUD. Pelatihan ini membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong sikap saling menghormati antar siswa. Selain itu, studi oleh Nugroho dan Kartika (2023) menunjukkan bahwa guru yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai HAM dalam aktivitas pembelajaran mampu membentuk perilaku sosial yang positif pada anak, seperti sikap toleransi dan empati. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk memahami dan mengamalkan hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tak hanya guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga sangat mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai HAM. Sekolah yang menanamkan budaya demokratis, inklusif, dan bebas diskriminasi menjadi ladang subur bagi tumbuhnya penghargaan terhadap hak dan martabat manusia. Laila dan Rahmawati (2023) menyampaikan bahwa moderasi beragama yang diterapkan dalam budaya sekolah terbukti memperkuat nilai-nilai toleransi di antara siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh Akbar et al. (2023) yang menekankan bahwa HAM tidak seharusnya menjadi tambahan dalam kurikulum, tetapi menjadi prinsip utama dalam merancang sistem pendidikan.

Santoso dan Putri (2024) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif dan demokratis secara konsisten dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai HAM, termasuk penghargaan terhadap keragaman dan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

sekolah yang suportif berperan besar dalam membentuk sikap toleransi dan empati pada anak usia dini. Sedangkan, studi oleh Wulandari dan Hartono (2023) menegaskan bahwa pelaksanaan program moderasi beragama di sekolah dasar meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghormati perbedaan dan mencegah intoleransi. Program tersebut melibatkan kegiatan interaktif yang memupuk nilai-nilai perdamaian dan penghargaan terhadap hak asasi manusia sebagai bagian dari budaya sekolah sehari-hari.

Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Namun demikian, sekolah bukan satu-satunya agen pendidikan yang berperan dalam proses internalisasi nilai HAM. Peran keluarga dan masyarakat juga sangat krusial. Anak-anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar di rumah. Ketika orang tua menunjukkan sikap hormat terhadap perbedaan, berbicara dengan bahasa yang tidak diskriminatif, dan memberikan ruang dialog yang setara, anak-anak akan meniru hal tersebut. Prayitno dan Wathoni (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis HAM akan meningkat ketika terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Tanpa sinergi ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa menjadi tidak efektif karena tidak diperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Sari dan Hadi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan nilai HAM di rumah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi dan empati anak. Program parenting yang melibatkan pelatihan komunikasi inklusif bagi orang tua terbukti membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung internalisasi nilai-nilai kemanusiaan sejak dini. Sementara Fitria dan Ramadhan (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui kegiatan bersama seperti forum diskusi dan kegiatan sosial memperkuat penerapan nilai HAM secara holistik dalam kehidupan anak. Penelitian ini menekankan pentingnya peran lingkungan sosial yang inklusif dalam membangun kesadaran anak tentang pentingnya menghormati hak dan martabat sesama manusia.

Dengan mempertimbangkan semua faktor di atas, jelas bahwa pendidikan HAM pada usia dini bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat mendesak untuk diimplementasikan secara luas. Dunia yang dihadapi anak-anak di masa depan akan semakin kompleks, dengan berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, kekerasan berbasis identitas, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai yang mampu menuntun mereka menjadi manusia yang bermartabat dan bertanggung jawab. Junanto dan Wahid (2020) bahkan menegaskan bahwa nilai-nilai HAM dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat dan humanis.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Utami (2023) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan HAM dan nasionalisme di jenjang pendidikan dasar mampu meningkatkan rasa cinta tanah air sekaligus sikap menghargai hak asasi manusia. Hasil studi ini menegaskan bahwa kedua nilai tersebut dapat saling melengkapi dalam membentuk generasi yang berkarakter dan sadar akan tanggung jawab sosialnya. Rahman dan Sari (2024) juga menyoroti bahwa pembelajaran interaktif yang menekankan nilai-nilai HAM sejak usia dini efektif dalam mencegah munculnya sikap intoleransi dan diskriminasi. Metode pembelajaran yang inklusif dan kontekstual ini membantu anak memahami pentingnya keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dasar manusia. Pada masa inilah, anak-anak sangat reseptif terhadap nilai dan norma yang ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi kunci dalam membentuk generasi muda yang berkarakter humanis, toleran, dan demokratis. Melalui pendekatan pembelajaran yang tematik, integratif, serta didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, dan keterlibatan aktif keluarga, nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara efektif sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan HAM bukan hanya menjadi materi tambahan, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk warga negara yang beradab dan bertanggung jawab di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

Afnan, A., Aswir, A., & Haidir, H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 134–145. Diakses dari https://www.jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/865

Akbar, A., Wahyudi, R. A., & Amin, F. (2023). Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan. *Journal Of Social Science Research, 3*(5).

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Devina, D., Sari, R. M., & Putra, I. G. N. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 850-861. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4984/0

Fitria, R., & Ramadhan, M. (2024). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Memperkuat Internalisasi Nilai HAM pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(2), 123-137.

Hadi, S. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 45-54. https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/104/0

Hafni, D., Sa'adah, D. A., & Aminah. (2024). Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 45–56. https://doi.org/10.51675/alzam.v4i1.901

Hikmah, N., & Tuzzahro, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan melalui Interaksi Sosial di Sekolah Inklusi Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 22–34. Diakses dari https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/16197

Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi, 6*(2).

Laila, I. N., & Rahmawati, U. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Siswa. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(2).

Lestariningrum, A. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Pancasila Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini. *Journal of Modern Early Childhood Education, 1*(1).

Nugroho, R., & Kartika, S. (2023). Integrasi Nilai Hak Asasi Manusia dalam Pembelajaran PAUD dan Dampaknya pada Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 210-224.

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Prasetyo, B., & Sari, D. (2024). Penguatan Nilai Toleransi dan Kebebasan Berpendapat melalui Pendekatan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 120-133.

Prasetyo, E., & Utami, S. (2023). Integrasi Pendidikan HAM dan Nasionalisme untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-59.

Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7*(2).

Putri, M. D., & Wijaya, R. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Cerita dan Aktivitas Kreatif terhadap Pemahaman Nilai HAM pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(2), 78-90.

Rahman, F., & Sari, D. (2024). Efektivitas Pembelajaran Interaktif Berbasis Nilai HAM dalam Mencegah Intoleransi di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 70-82.

Rahmawati, R., Choiriyah, & Anggareni, R. I. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Anak Usia Dini Melalui Pemeblajaran Tematik di RA Az-Zakiyatu Salehah. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 1*(5).

Riduwan. (2020). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.

Rohinah, R., Indriyani, S., & Aziz, A. (2023). Egalitarian Education: The Practice of Independent Learning at PAUD Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(4), 249–260. https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-05

Santoso, D., & Putri, L. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah Demokratis dan Inklusif terhadap Pengembangan Nilai Hak Asasi Manusia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 88-102.

Sari, N. M., & Putri, A. D. (2024). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Penerapan Nilai HAM dan Keberagaman Budaya di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 72-85.

Sari, N. M., & Hadi, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Anak melalui Pendidikan Nilai HAM di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 56-69.

Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Masagi, 3*(2).

Wulandari, A., & Hartono, B. (2023). Implementasi Program Moderasi Beragama di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kesadaran HAM Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Multikultural*, 7(3), 215-228.

Copyright (c) 2024 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini